

Anak-Anak Punya Cerita



YUI OFFICIAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (Seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah).

Anak-Anak Punya Cerita



YUI OFFICIAL

Anak-Anak Punya Cerita

Copyright Yui Official, 2023

Penulis: Syahidah Sulaim, Fitri Yani Qodarsih, Elsa, dkk..

Editor: Rahayu Yun Putri, S.Hum.

Penyunting Akhir: Yui Official

Penata Letak: Yui Official

Desain: Yui Art

Penerbit:

Yui Official

Facebook: Penerbitan Yui

Email: yuiofficial@yahoo.com

Instagram: yuuii_official

WhatsApp: 0831-4075-9779

Alamat: Sumatra Barat-Indonesia

100 halaman; 14 x 20 cm

Cetakan 1, Januari 2023

Prakata

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME yang telah memberikan kelancaran pada kegiatan menulis bersama yang diadakan oleh **Yui Official** sehingga terlahir buku antologi dengan judul ***Anak-Anak Punya Cerita*** yang selesai tepat pada waktunya dan bisa sampai di tangan pembaca.

Terima kasih kepada **Yui Official** yang telah menjadi penanggung jawab dan sebagai wadah untuk kegiatan ini. Terima kasih kepada Rahayu Yun Putri, S.Hum. yang telah menjadi editor dalam naskah ini, terima kasih kepada Tim Yui Official yang telah menjadi penyunting akhir dan penata letak dalam naskah ini, dan terima kasih kepada Yui Art yang telah mendesain cover naskah antologi ini. Banyak terima kasih kepada teman-teman semua yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti Nubar ini.

Buku ***Anak-Anak Punya Cerita*** merupakan antologi mengenai dunia anak-anak. Segala hal dari sudut pandang anak-anak dibahas dalam buku ini. Amanat tersirat maupun tersurat juga ada sehingga jika buku ini dibaca oleh anak-

anak akan mendapatkan inti sari dari cerita yang disajikan. Tidak hanya kehidupan sehari-hari, dalam naskah ini ada juga jenis cerita fabel yakni mengenai dunia hewan. Tentu cerita fabel juga bagus untuk melatih imajinasi anak.

Antologi ini ditulis oleh penulis yang menyukai cerita anak-anak dan keadaan sekitar mereka. Tidak hanya itu, beberapa penulis yang belum bisa menulis cernak, juga mencoba untuk melatih kemampuan mereka. Para penulis yang berasal dari beberapa tempat di Indonesia, disatukan dalam wadah yang sama agar pembaca mendapat inti sari dari buku ini.

Seandainya dalam buku ini ditemukan kesalahan tik, eja, dan hal lain yang tidak pada tempatnya, jangan sungkan untuk memberi tahu penulis maupun pihak penerbit karena tidak ada buku yang sangat sempurna, pasti ada kesalahan walaupun sedikit.

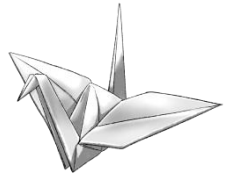
Akhir kata, selamat membaca dan semoga kalian suka. Salam hangat dari semua penulis.

Penulis

02, Januari 2023

Daftar Isi

Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
<i>Menjenguk Gita yang Sakit.....</i>	9
<i>Hijrahku.....</i>	16
<i>Sepatu Kesayangan.....</i>	23
<i>Pemain Bola yang Sayang Kepada Adiknya.....</i>	32
<i>Yogemit.....</i>	40
<i>Caroline yang Baik Hati.....</i>	49
<i>Pandai Tanpa Buku.....</i>	54
<i>Si Burik Hilang.....</i>	63
<i>Aina dan Puisi.....</i>	72
<i>Anak yang Baik Hati.....</i>	83
<i>Kancil sang Penolong.....</i>	88
<i>Tolong, Maaf, dan Terima Kasih.....</i>	93



Menjenguk Gita yang Sakit

Syahidah Sulaim

Ini adalah kisah persahabatan antara Gita, Hani, Ica, dan Fitri. Mereka sudah bersama sejak kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Kegemaran mereka yang sama-sama suka jajan tahu bulat, telah menjadi keseharian seru juga menyenangkan sambil *ngerumpi ngalor ngidul*.

"Eh, hari ini Gita enggak masuk, ya?" tanya Hani kepada kedua sahabatnya, Ica dan Fitri yang sedang jajan tahu bulat.

"Ho'oh," jawab Ica cepat.

"Lah, pasti gara-gara makan mecin, tuh, si Gita sakit," tambah Ica sok tahu.

"Bukan Gita saja kali yang makan mecin. Aku, kamu, dan kamu juga makan mecin," timpal Hani protes.

"Terus, kalian kenapa enggak sakit?" tanya Ica konyol.



"Kamu juga kenapa enggak sakit?" Hani malah membalikkan pertanyaan.

Fitri yang hanya diam, akhirnya tertawa. "Hahaha ... kalian ini lucu, ya. Memang benar kita semua makan mecin itu salah. Tapi, kan, kita olahraga, banyak minum, tetap jaga kesehatan dan makan empat sehat lima sempurna, ya, gak?!?"

"Iya, juga, sih. Terus, Gita sakit karena apa?" Lagi-lagi Ica bertanya polos.

"Mana kita tahu, Ca. Ya sudah, pada mau jenguk Gita enggak?" tanya Hani.

"Besok saja, deh. Aku hari ini disuruh jaga adekku," kata Ica polos.

"Sama aku juga besok saja. Soalnya belum baca materi buat besok," kata Fitri ikut mengelak.

"Ya udah, deh. Besok saja. Ehmm ... tapi kalau Gita sudah sembuh gimana?"

"Makanya tanya Bu Guru Desi dulu soal Gita, berapa hari izin enggak masuk si Gita."

"Ok. Sip. Sepakat, ya?"

"Sepakat."



Mereka pun berlari ke kantor guru untuk menanyakan perihal Gita kepada wali kelas, Ibu Desi.

"Benar kalau hari ini Gita tidak masuk sekolah karena sedang sakit panas. Ia disarankan untuk banyak minum air putih agar segera turun panasnya. Namun, bukan itu saja, kepala Gita juga pusing. Wajar, selama beberapa hari sebelumnya, Gita pulang sekolah dalam kondisi selalu keujanan. Sepertinya, memang kondisi Gita sedang tidak fit. Jadi, ia pun jatuh sakit dan izin tidak masuk sekolah untuk 3 hari." Setidaknya itulah kabar yang terdengar dari Ibu Desi, wali kelas mereka.

Setelah meminum obat, Gita kembali berbaring di tempat tidur. Itu adalah hari kedua ia beristirahat di rumah dan terlihat sudah sedikit enakan, tetapi masih sedikit pusing. Gita masih bisa menahan rasa pusing tersebut, apalagi teman-temannya sore itu akan segera datang menjenguk. Benar saja, sepuluh menit kemudian terdengar suara pintu diketuk.

"Assalaamu'alaikum." Terdengar suara dari depan pintu. Entah ada berapa suara, yang jelas banyak sepertinya.



"Wa'alaikumsalam," jawab Ibu Murni, mamanya Gita, sambil membukakan pintu.

"Eh, Tante. Apa kabar? Ada Gitanya?" tanya Hani, Ica, dan Fitri yang hampir kompak. Rupanya yang datang hanya teman-teman dekat Gita.

"Alhamdulillah, kabar Tante baik. Soal Gita, tuh, lagi di atas tempat tidur. Ayo, masuk."

"Baik. Terima kasih, Tante."

"Iya, tunggu sebentar, ya. Tante siapin minuman dan camilan dulu. Kalian duduk saja di sana. Silakan."

"Baik, Tante. Terima kasih," jawab Hani, Ica, dan Fitri serempak.

Sementara Ibu Murni di dapur, Hani, Ica, dan Fitri segera mengerumuni kasur Gita. Mereka sibuk mengurut-urut tangan dan kaki Gita sambil tersenyum-senyum. Sesekali, Hani memeriksa suhu panas tubuh sahabatnya yang sedang sakit itu.

"Sudah turun panasnya, ya, kayaknya?"

"Iya, Alhamdulillah, Han."

"Kamu sudah minum obat?" tanya Hani lagi.

"Sudah, sebelum kalian datang," jawab Gita.



"Aduh, untung saja, ya, sakitnya udah mendingan. Kalau enggak, nanti kayak kompor meleduk," kata Ica polos.

"Hahaha ... Ica, Ica. Enggak berubah, ya, kamu. Lucu," kata Gita greget mendengar ucapan sahabatnya sambil menjawab pipi Ica yang tembam.

"Hihihi. Iya, Ica, kan, memang begitu," sahut Hani dan Fitri yang ikut tertawa mendengarnya.

"Untung kita maklum, ya," kata Gita.

Beberapa menit kemudian, Ibu Murni datang membawa minuman dan camilan untuk disuguhkan. "Ayo, diminum dan dicoba kuenya," kata Ibu Murni mempersilakan tamu-tamu Gita mencicipi makanan yang dihidangkan.

"Baik, terima kasih, Tante," kata Hani sambil menuangkan air sirup dingin di teko ke gelas yang dipegangnya, diikuti Ica dan Fitri.

"Kalian ngobrol-ngobrol saja dulu. Tante izin ke dalam, ya," kata Ibu Murni.

"Iya, Tante. Enggak apa-apa. Terima kasih, Tante," jawab Hani, Ica, dan Fitri kompak.

Akhirnya, setelah lepas dahaga, mereka kembali menghampiri kasur Gita.



"Kuenya enggak dimakan?" tanya Gita.

"Enggak, nanti saja. Kita, kan, di sini mau ngobrol sama kamu," kata Hani.

"Iya, betul!" kata Ica semangat, membuat Gita tersenyum.

"Fit, tadi di kelas gimana tanpa aku?" tanya Gita iseng.

"Sepi, Git. Walaupun Hani dan Ica bawel, aku tetap kehilangan kamu, Git. kayak ada yang kurang gitu, deh," kata Fitri menunjukkan mimik sedihnya. Fitri terbilang pendiam di antara sahabat-sahabatnya akhirnya buka obrolan juga.

"Oh, ya? Yang benar?" goda Gita kepada Fitri.

"Ih, serius, atuh, Git," jawab Fitri malu-malu.

"Iya, deh, percaya sama si Kutu Buku ini. Hihhi. Oh, iya, boleh lihat buku catatannya nggak, Fit?"

"Boleh. Ini sudah aku siapkan buat kamu. Oh, iya, sekalian ini parcel buah dari mamaku. Nanti dimakan, ya. Semoga Gita cepat sembuh. "

"Aamiin," ujar Hani, Gita, dan Ica serempak.

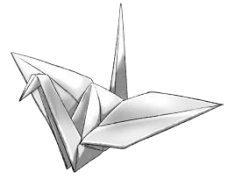
Mereka, kecuali Gita, saling bertukar cerita tentang kejadian di kelas hari itu karena ujian mata pelajaran IPS yang tiba-tiba diadakan mendadak oleh Ibu Sari. Gita sibuk



menyimak. Semua tertawa riang, terutama setelah mendengar cerita Ica yang selalu kocak dan semangat. Gita sepertinya bisa melupakan sakitnya sebentar dengan kehadiran sahabat-sahabatnya tersebut. Ia bersyukur bahwa persahabatan yang terjalin kokoh selalu ada dalam suka dukanya.

-Selesai-





Hijrahku

Syahidah Sulaim

Halo, perkenalkan, aku Dirgantara, biasa dipanggil Dirga. Umurku 13 tahun. Semua orang tahu kalau sekarang aku adalah seorang remaja.

Mereka juga tahu biasanya di usiaku akan sering terjadi pemberontakan remaja.

Iya, begitulah aku yang sering membuat orang dewasa mengomel. Akan tetapi, bukan berarti aku tidak pernah belajar dari kesalahan dan bukan berarti aku tidak mendengarkan nasihat mereka sama sekali. Ya, mungkin beginilah gaya belajarku meskipun diamuk rasa dilema melanda.

Terkadang, aku mengganggu adikku agar mereka juga memberikan perhatiannya kepadaku. Aku menyontek karena ingin diberi bimbingan belajar oleh guruku. Kadang, aku menggambar supaya mereka bisa lebih memahamiku meskipun itu jauh dari nalar mereka.



Di usiaku ini, aku sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan. Perempuan itu berkata bahwa aku jago melukis dan pandai berolahraga. Katanya, diriku sangat mengagumkan. Akan tetapi, kenyataan sebenarnya tidak semengagumkan itu. Ada banyak hal yang membuat aku galau ketika anak-anak Rohis datang menghampiri.

"Kenapa, sih, kamu enggak sibuk jadi orang baik saja daripada sibuk jadi orang yang ngeselin? Hidup kita di dunia ini cuma sebentar, Bro," ucap Tyo, sang Ketua Rohis di sekolahku.

"Ya, hidup dibawa santai saja, kali. Kalian emang enggak capek jadi orang baik terus?! Atau jangan-jangan kalian cuma sibuk cari muka saja?!"

"Sabar ... sabar. Tenang dulu. Ambil napas, buang ...," kata Yosi, sekretaris Rohis, sibuk menenangkan.

"Gini, ya, kita ini di dunia ibarat pengembara yang selalu diberikan jalan pilihan, yaitu jalan ketakwaan dan jalan keburukan. Nah, tinggal pilih, mau ambil jalan yang mana? Orang yang cerdas pasti akan pilih jalan ketakwaan, bukan?" ucap Tyo lagi.

"Terserah aku, dong. Hidupku, ya, hidupku ini!" tegasku membentak.



"Ya, enggak bisa gitu, dong! Hidup ini selalu punya aturannya, siapa yang menanam, maka dia akan menuainya. Kebayang, kan, kalau kamu melakukan keburukan terus, pasti keburukan juga yang akan dituai. Sesalinya orang, belum tentu ketika ia meninggal nanti bakalan husnulkhathimah. Nah, apalagi yang sering berbuat keburukan, bukankah itu semua tak ada jaminan untuk kita semua?!" tanya Tyo.

"Ya, sih, benar. Boleh enggak nanti aku belajar mengaji sama kamu? Tapi, jangan suruh aku putus sama pacarku dulu, ya. Aku tahu dalam Islam sebenarnya enggak boleh pacaran."

"Oke. Sesiapnya kamu saja. Aku tunggu kamu di masjid, ya, kalau kamu ingin mengaji denganku ataupun hanya sekadar *sharing*. Itu boleh, kok."

"Iya, akan kami tunggu juga, Bro," sahut Yosi dan Fajar.

Beberapa kali saat aku sedang mengapel dengan pacarku, Tanti, sebuah DM masuk lewat ponselku. Ternyata itu dari Tyo.



"Bro, ikut nobar, yuk. Judul nobarnya *Ada Surga di Rumahmu*. Ayo, buruan datang, ya! Ditunggu."

Kuabaikan pesan itu karena tidak ingin kesenanganku diganggu oleh siapa pun.

Minggu berikutnya, Tyo mengirimkan ajakan mautnya kepadaku.

"Dir, ikutan kajian *Muslim Super Jaman Now*, yuk. "

Kuketik balasan, "Ogah, ah! Mending tidur!"

"Lho, kenapa?" tanya Tyo.

"Aku mager, nih."

"Ya elah, Bro. Gerak sedikitlah. Ramai, lho, acaranya."

"Ya, nanti kalau sempat," kataku sekenanya.

Minggu berikutnya, Tyo mengajakku lagi untuk ikut kajian di Rohis. Judul kajiannya adalah *Allah pun Tertawa Melihat Kita*.

Wow, keren banget, ini! ucapku dalam hati.

"Kayaknya seru, tuh, Tyo. Tapi aku lagi *online*, nih, sama Tanti."



"Ya, udah ke sini saja. Katanya mau bisa baca Alquran dan masuk surga? Allah nanti ketawa melihat kamu punya cita-cita besar, tapi enggak ada usahanya," ledek Tyo.

"Ya udah. Aku ke sana sekarang. Tunggu, ya."

"Oke, Dir. Ditunggu kehadirannya."

Kusudahi *online* dengan Tanti, lalu bergegas ke masjid sekolah. Sesampai di sana, aku disambut penuh antusias oleh Tyo dan teman-teman Rohis-nya. Rasa kekeluargaan begitu hangat. Kakak-kakak alumni ikut merangkulku hingga aku merasa seperti seolah-olah sudah mengenali mereka sejak lama.

Hari-hariku yang biasa penuh pemberontakan, kini disibukkan dengan belajar mengaji dan kajian Islam di masjid sekolah. Perlahan-lahan aku mulai menghindari pacaran. Prestasiku di sekolah juga meningkat. Kini, kutemukan kembali senyum di wajah-wajah mereka yang pernah aku lukai, terutama kedua orang tua dan juga guru-guruku.

Teringat pesan Tyo kepadaku, "Bro, kita ini jika ingin istikamah, ya, harus cari teman yang baik dan lingkungan yang baik. Ibaratnya kalau kita berteman dengan tukang



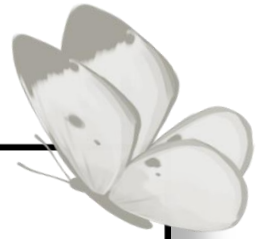
minyak wangi, maka wanginya juga akan terbawa kita. Begitu pula, jika kita berteman dengan pandai besi, maka bau asapnya pun akan terbawa juga."

Kini, aku memahami maksud Tyo. Ia juga benar akan perkataannya tentang memang lebih baik belajar meskipun terlambat dari pada tidak sama sekali. Di dunia inilah tempat kita berlelah-lelah dengan amal salih. Kelak di akhirat, kita tidak akan merugi. Selain itu, carilah selalu hidayah Allah dan jadilah seorang pembawa hidayah Allah Swt. tersebut bagi orang lain. Jika kita ikhlas, maka itu akan lebih baik daripada dunia dan segala isinya.

Nah, yang terakhir adalah jangan lupa berdoa agar ditetapkan hati kita selalu dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan dalam agama Islam.

-Selesai-

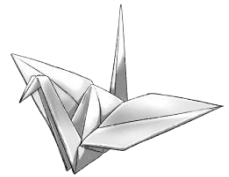




Bionarasi Penulis:

Nama penulis adalah Syahidah Sulaim. Ia lahir di Jakarta, 26 Desember 1988. Kegemarannya adalah membaca, menulis, menggambar, serta mewarnai. Cita-citanya semoga kelak bisa menjadi penulis dan ilustrator yang keren juga hebat. Jika ingin berkenalan lebih lanjut, silakan follow FB @Syahidah Sulaim dan IG @syasoe_ss.





Sepatu Kesayangan

Fitri Yani Qodarsih

Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul 21.00 WIB. Ayah baru saja pulang dari kantor. Harusnya hari itu ia pulang lebih cepat karena putra sulungnya berulang tahun. Tadinya, ia berencana mengajak keluarga jalan-jalan dan makan malam di luar. Semua rencana yang sudah tersusun rapi di kepala untuk menyambut hari kelahiran putranya harus pupus. Sepertinya, alam sedang tidak berpihak kepada Ayah. Tanpa diduga tiba-tiba saja terjadi masalah di kantor yang mengharuskan Ayah untuk lembur.

Ayah membuka pintu kamar dan mendapati sang Putra sedang meringkuk di atas tempat tidur. Ia menghela napas sedih, rasa bersalah memenuhi rongga dada Ayah hingga terasa sesak.

“Selamat ulang tahun, Ahmad.” Ayah mengelus pucuk kepala putra sulungnya dengan lembut.



Ahmad mendongak, menatap sang ayah yang sedang tersenyum kepadanya. Ia segera menghambur ke pelukan Ayah, lalu berkata, “Terima kasih, Ayah.” Ahmad mengertakan pelukan tersebut. “Kupikir Ayah lupa.”

“Maaf, ya, rencana kita untuk jalan-jalan harus batal. Tadi, tiba-tiba saja ada pekerjaan yang mendesak untuk diselesaikan. Jadi, mau tidak mau, Ayah harus lembur. Oh, iya, ini hadiah untuk kamu.” Ayah menyerahkan sebuah kotak yang terbalut kertas kado dan pita yang cantik.

Ahmad menerimanya dengan senang hati. Sembari memeluk kado tersebut, Ahmad bertanya, “Boleh kubuka sekarang?”

Ayah mengangguk, Ahmad membuka kado dengan penuh semangat. Matanya berbinar tatkala melihat isi kado. Sebuah sepatu berwarna biru yang sangat ia inginkan ada di depan mata. Ia ingat beberapa bulan yang lalu saat diajak orang tuanya ke toko sepatu. Saat itu, orang tua Ahmad ingin membelikan sang adik hadiah karena telah berhasil menuntaskan hafalan juz tiga puluh. Ada sebuah sepatu yang sangat menarik perhatiannya kala itu. Ia mengamatinya beberapa saat dan meletakkan kembali saat melihat label harga yang tergantung. Setelah itu, Ahmad



mulai menyisihkan uang saku. Ia menabung untuk membeli sepatu impiannya.

Ahmad tidak berani meminta kepada Ayah ataupun Ummi karena saat itu sepatunya masih cukup bagus. Orang tuanya mengajarkan untuk membeli sesuatu sesuai kebutuhan saja. Jika ia menginginkan sesuatu maka, harus berusaha sendiri dengan cara menabung.

“Kamu suka?” tanya Ayah sembari memasang sepatu itu di kaki anaknya.

“Suka, Yah! terima kasih, Ayah,” kata Ahmad dengan anggukan cepat sambil mengusap air mata haru yang mengalir di sudut mata.

Tidak terasa sudah hampir dua tahun sepatu biru kesayangannya selalu menemani ke mana pun ia pergi. Dulu, memang Ayah sengaja membelikan sepatu dengan ukuran dua nomor di atasnya supaya saat Ahmad tumbuh, sepatu itu tetap muat di kaki.

Ahmad menatap sepatu biru di tangan dengan sedih. Sepatu itu rusak karena terlalu sering dipakai. Ia menghela napas, pelan-pelan memasukkan sepatu itu ke dalam kotak dan menyimpannya di rak. Beberapa hari yang lalu, Ummi



membelikkannya sepatu baru. Jadi, sepatu biru akan pensiun sementara waktu, mungkin.

Pagi itu, Aila dan Ahmad berangkat ke sekolah seperti biasa dengan diiringi obrolan kecil. Saat pulang sekolah, mendadak Ahmad murung. Tangannya sibuk membolak-balikkan isi rak sepatu. Hatinya terasa resah.

Ummi yang baru saja selesai memasak makan siang keluar dari dapur. Tidak lama kemudian, Ummi lewat di sampingnya. Wanita berjilbab putih itu memperhatikan Ahmad yang sedang mengaduk-aduk rak sepatu dengan wajah kusut.

“Kamu sedang cari apa, Nak?” tanya Ummi lembut.

Ahmad mendongakkan kepala. “Ummi, sepatu biruku di mana, ya?” tanyanya sambil menahan bulir bening di mata yang siap lolos.

Saat hendak meletakkan sepatu sekolah ke dalam rak, ia tidak lagi mendapati sepatu biru kesayangannya di sana. Padahal, ia ingat betul, dulu ia menyimpan sepatu itu di sana. Sepatu biru itu memang sudah usang, kotor, bahkan jebol di bagian sol. Ia sudah tidak lagi merawatnya setelah mendapat kado sepatu baru dari sang Ibu beberapa bulan lalu.



Ummi tersenyum lembut. “Kenapa kamu mencari sepatu itu lagi? Bukankah kamu sudah lama tidak lagi merawatnya?” Ummi balik bertanya.

Ahmad terdiam, lidahnya terasa kelu untuk menjawab. Memang benar ia telah lama mengabaikan sepatu itu. Tanpa terasa air matanya menetes. “Itu sepatu kesayanganku, kado ulang tahun dari Ayah sebelum meninggal” jawabnya dengan suara lirih.

Ummi tersenyum, ia menatap Ahmad lembut. “Kalau kamu sayang dengan sepatu itu, harusnya kamu menjaga dan merawatnya dengan baik. Dicuci apabila kotor, diperbaiki apabila rusak. Jangan langsung dilupakan karena ada yang baru.”

Ahmad tertunduk malu. Ia menyadari kesalahan tersebut.

Bel pintu berbunyi, Aila bergegas membukakan pintu. Seorang kurir datang mengantarkan paket untuk Ummi. Gadis cantik itu segera menerima paket tersebut dan berlari kecil menghampiri sang ibu.

“Ummi, tadi ada orang mengantar paket,” Kata Aila sambil menyerahkan sebuah bungkusan.



“Terima kasih, Sayang,” jawab Ummi seraya meraih bungkusan itu dari tangan putri bungsunya.

Aila mengangguk dan berlalu, sedangkan Ummi berjalan ke ruang keluarga dan memilih duduk di sebuah sofa panjang.

“Ahmad, duduk sini dulu, Sayang.” Ummi menepuk ruang kosong di sampingnya, membuat Ahmad dengan berat hati melangkah. “Ini punya kamu.” Ummi memberikan bungkusan itu kepada putranya.

Ahmad menatap sang ibu, tidak mengerti.

“Coba kamu buka,” katanya lembut.

Ahmad membuka bungkusan itu dengan pelan-pelan. Matanya membulat takjub tatkala melihat sepatu kesayangannya kembali seperti baru. Tidak lagi kusam dan rusak seperti yang terlihat sebelumnya. “Ummi, ini benar sepatuku yang dulu dari ayah?” tanya lelaki kecil itu tidak percaya.

Ummi mengangguk kecil. “Kemarin Ummi memasukkan sepatumu ke toko reparasi untuk diperbaiki. Kalau kamu menganggap sepatu ini penting, setelah ini kamu harus janji menjaganya dengan baik. Kamu bisa



bergantian memakainya dengan sepatumu yang lain agar tidak mudah rusak.”

“Iya aku janji,” kata Ahmad sungguh-sungguh.

Ummi beranjak dari sofa dan mengeluarkan sebuah kotak dari dalam lemari yang terletak tidak jauh dari sana. Ia membuka kotak dan mengeluarkan isinya. Sebuah tas berwarna krem dengan model sederhana, tetapi terlihat sangat cantik.

“Ini tas pertama yang ayahmu belikan untuk Ummi. Kamu tahu, usianya, bahkan lebih tua dari kamu lho,” ujarnya, lalu tertawa kecil. “Ini salah satu benda penting yang Ummi punya. Kenang-kenangan dari almarhum ayahmu. Tas ini akan Ummi pakai jika ada acara penting saja. Selebihnya, Ummi akan memakai tas-tas yang lain. Setiap kali rusak, Ummi langsung perbaiki karena kenangan yang tersimpan dalam tas ini yang ingin selalu Ummi jaga. Agar memori dari orang yang kita sayang bisa selalu kita ingat untuk menjadi kenangan manis,” lanjutnya.

Ahmad mengangguk kuat. “Terima kasih, Ummi. Aku janji akan selalu merawat dan menjaga barang-barangku dengan lebih baik, terutama barang yang penuh kenangan,” kata Ahmad sambil memeluk sang Ibu erat.



“Alhamdulillah kamu sudah paham,” ujar Ummi sambil tersenyum senang.

Pati, 30 November 2022

-Selesai-

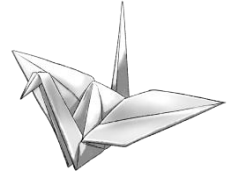




Bionarasi Penulis:

Fitri Yani Qodarsih lahir di Pati, 27 Februari 1995. Bagi wanita berusia 27 itu, menulis bukan sekadar tempat melepas penat. Memberikan sedikit hiburan bagi anak-anak lewat tulisan merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri untuknya. Selain itu, menulis juga bisa menjadi sarana terapi penyembuh luka dengan cara mengungkapkan kata-kata yang tidak bisa terucap lewat tulisan. Beberapa buku antologi yang telah diterbitkan di antaranya *“Menjemput Jodoh, Beside You, Dongeng Satwa dan Peri, Maaf dan Terima Kasih, A secret in The Dark, Cinta, Rasa, dan Karsa, dan Ketika Tuhan Menakdirkan”*. Sekarang, dia menghabiskan waktu untuk mengabdikan diri di salah satu SD di tempat kelahirannya. Temui dia di IG: fitri_2527.





Pemain Bola yang Sayang Kepada Adiknya

Elsa Aprina N

Di sebuah kota ada seorang anak yang bernama Rayan Banizar. Ia bercita-cita ingin menjadi seorang pemain bola dan ingin menjadi kebanggaan bagi Negara Indonesia. Tentu hal tersebut karena ia sangat menyukai permainan sepak bola. Namun, di sisi lain, ia harus fokus belajar demi masa depan, dengan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Awalnya, Rayan hanya mementingkan hobi tersebut sehingga sempat akan putus sekolah. Kemudian, ayah dan ibunya ikut turun tangan dalam masalah itu karena akan berpengaruh terhadap masa depannya. Saat itu ia bingung harus berbuat apa. Barulah beberapa hari setelahnya mendapatkan



sebuah jawaban bahwa jika suatu saat ia lulus sekolah, maka akan mencoba untuk mendaftar ke beberapa tempat pelatihan bola agar lebih memahami teknik-teknik untuk menghindari cedera.

Tiba di hari Sabtu, bocah lelaki berambut ikal itu sedang menonton pertandingan turnamen sepak bola di stadion Balai Desa. Ia dengan khusyuk memperhatikan setiap gerakan agar bisa dipelajari ketika bersama teman-temannya.

Hari mulai gelap, sang mentari pun tergelincir ke arah barat. Ayah dan Rayan pulang ke rumah, disambut gembira oleh Ibu. Rasa heran pun tampak pada raut wajah bocah lelaki itu sehingga ia bertanya pada ibunya, "Bu, kelihatannya ada yang berbeda hari ini. Kenapa Ibu terlihat senang sampai sebegitunya? Kalau boleh tahu, ada hal apa, Bu?"

Sontak Ibu memberi tahu Rayan tentang perasaan beliau saat itu bahwa akan hadir calon adik bayi yang lucu. Rayan pun kegirangan menunggu kehadiran calon adiknya.

Dua bulan pun telah berlalu, kini Rayan tumbuh besar dan usianya menginjak 11 tahun. Ia selalu giat berlatih sepak



bola agar bisa meraih mimpi. Tentu ia ingin memenangkan piala dunia. Ia juga kebetulan didaftarkan oleh ayahnya ke tempat pelatihan bola internasional, membuat Rayan kegirangan.

Sejak saat itu, ia sangat rajin berlatih sehingga tidak sadar bahwa telah sekian lama bergabung di tempat tersebut. Sang Ayah pun merasa bangga ketika melihat anak lelakinya mendapatkan apa yang diimpikan. Karena memang sejak dulu sering mendengarkan tentang cita-cita anaknya yang ingin menjadi pemain bola terkenal dan bisa memenangkan piala dunia, serta mengharumkan nama bangsa.

Kini, semua itu telah dapat terwujudkan. Sebuah piala dunia telah menunggunya di tahun depan. Tibalah hari Rayan dipanggil untuk berkompetensi di stadion terbesar dan sangat mewah dalam ajang pencarian bakat Calon Pesepak Bola Internasional. Dalam hal itu pun tentu selalu didampingi oleh sang ayah. Tentu Ibu tidak bisa menemani karena sedang mengandung calon adik bagi Rayan.

"Nak, Maafin IBU, ya. Mungkin Ibu tidak bisa menemanimu ke sana. Ibu minta maaf," ucap wanita yang paling disayanginya itu.



"Iya, gak apa-apa, kok. Kan, ada Ayah yang siap menemaniku di sana."

"Iya, Sayang. Baik-baik di sana, ya."

"Baik, Bu. Ibu juga jaga diri, ya. Jaga juga adik kecil ini biar nanti Kakak bisa main bareng kalau adik kecil sudah lahir. O, iya. Ibu jangan sampai terlalu capek dan banyak istirahat biar gak kelelahan."

Rayan seketika ingat saat berpamitan kepada ibunya dan tersenyum sambil melamun. Di tengah perjalanan, Ayah merasa heran karena melihat anaknya itu sedikit bengong.

"Yan, kenapa kamu melamun? Apa yang membuatmu menatap jendela kereta dengan tatapan kosong? Apa kamu teringat Ibu? Sudahlah, yakin, ibumu baik-baik saja. Dan selama beberapa bulan ke depan kita berada di sana, kita juga masih bisa hubungi Ibu. Nanti kita video *call*. Sudah-sudah, nanti kita teleponan setelah sampai di tempat."

"Hehehe. Baik, Ayah."

"Iya, kamu, kan, laki-laki. Jadi, kamu harus tegas, kuat, dan berani. Kamu, kan, anak Ayah. Ayah akan selalu mendukungmu dalam situasi apa pun itu."



Rayan hanya bisa memperlihatkan senyumnya yang polos. Ada sedikit rasa cemas karena Ayah tidak pernah melihat Rayan seperti itu sebelumnya.

Beberapa saat berlalu, mereka telah sampai di tujuan. Ayah menuntun Rayan turun dari kereta. Tidak jauh dari stasiun kereta api, bocah lelaki itu seketika melihat bangunan tinggi menjulang, begitu besar dan megah. Ya, mereka tiba di stadion terbesar di Indonesia berkelas internasional. Sempat merasa gugup dan tidak bergerak. Namun, tidak disangka di sana juga Rayan bertemu dengan kawan lain, ada Budi, Rendi, Sandi, Defa, serta yang lain, dan mereka mulai berlatih. Tidak lupa, ia juga memberi kabar kepada Ibu bahwa sudah sampai dengan selamat dan lancar.

Beberapa bulan telah berlalu, saat Rayan mulai berlatih kembali, tiba-tiba Ayah merasa cemas teringat pada keadaan Ibu di rumah. Ayah mencoba menelepon Ibu berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban. Mencoba mengirimkan pesan pun tidak ada balasan. Ayah sempat bingung dan ingin memutuskan untuk pergi dari tempat itu sebentar. Namun, dari pihak pelatih dan instruktur, tidak



mengizinkan sampai-sampai hampir beradu ego. Lalu, latihan pertandingan pun dimulai.

Setelah Ayah melengos dari hadapan para pelatih dan instruktur dengan memikul rasa kecewa, sesaat kemudian ada telepon dari nomor tidak dikenal. Kemudian, Ayah menjawab telepon tersebut. Ternyata itu dari pihak Klinik Bersalin yang mengabarkan bahwa istrinya telah selamat melahirkan anak kedua dengan anak perempuan secantik bidadari. Rasa haru tidak tertahankan sambil sujud syukur dan meminta maaf karena tidak bisa mendampingi. Akan tetapi, Ibu sangat paham dan sangat memaklumi.

"Bu, maafin Ayah, ya. Ayah tidak bisa ikut mendampingi Ibu saat ini. Tadi sempat Ayah mau pulang, tapi tidak diizinkan."

"Iya, Ayah. Gak apa-apa, kok. Malah Ibu bahagia. Kini Ibu sudah punya anak kedua. Adik cantiknya Rayan. Ibu beri nama Melisca Mecaronica. Gimana? Atau terlalu susah?"

"Enggak, kok. Itu namanya sangat bagus," jawab Ayah.

Ibu kemudian mematikan telepon. Saat Ayah hendak memasukkan ponsel ke dalam saku celana, tiba-tiba Rayan mencetak gol pertama. Teman beserta penonton lain



sanangat antusias melihat kelincahan para calon pemain pesepak bola itu.

Usai bermain, barulah Rayan diberi tahu oleh ayahnya kalau hari itu ada kabar gembira yaitu kehadiran sang adik bayi perempuan. Tentu perasaan Rayan saat itu sangat bahagia tidak terkira sehingga membuatnya tak sabar ingin segera menemui ibu dan adiknya.

Waktu pun berlalu, pelatihan selesai, Rayan beserta Ayah pulang ke rumah. Dengan girang, bocah laki-laki itu menyiapkan kado spesial untuk ibu dan sang adik kecilnya. Hadiah itu menjadi kado terindah baginya dan juga keluarga. Sebuah piagam penghargaan berbentuk medali dan plakat itu akan dipersembahkan untuk keluarga kecilnya.

“Aku akan berikan semua penghargaan ini untuk ibu, ayah, dan adikku. Karena kelak mereka akan selalu aku jaga hingga Ayah dan Ibu menua. Terutama adik cantikku, Melisca Mecaronica,” ungkapnya dalam hati.

-Selesai-



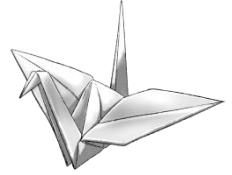
Bionarasi Penulis:



Penulis yang bernama lengkap **Elsa Aprina Nurarifin**, lahir di Tasikmalaya, 5 April 2011 ini berdomisili di Tasikmalaya dan sebagai seorang pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah

Dasar, yaitu **SDN 2 TUGU Tasikmalaya**. Walaupun masih belia, ia aktif mengikuti kegiatan menulis di sosial media sesuai arahan dari sang bunda yang kebetulan juga seorang penulis. Bakatnya terlihat sejak masih duduk di TK (Taman Kanak-Kanak) hingga sekarang selalu dikembangkan dan telah melahirkan beberapa karya antologi cerpen serta satu novel solo.





Yogemit

Ikada

Konon di Desa Serampuki ada makhluk tinggi dan besar, bola matanya besar putih tanpa pupil, rambutnya kusut panjang, cukup membuat anak-anak di desa yang melihatnya menjadi ketakutan. Belum lagi tangannya yang sangat panjang menjulang ke bawah menyentuh permukaan tanah. Yogemit, itu namanya. Yogemit suka menculik anak-anak di malam hari. Ia menculik mereka setelah mengabulkan permintaan mereka. Yogemit memasukkan mereka ke dalam perut, disimpan sampai tujuh hari sejak korban pertama, lalu baru dicerna.

“Yogemit, cerita seram pengantar tidur anak-anak di Desa Serampuki telah menjadi kenyataan,” kata pengunjung warung kopi milik Ibu Darman.

“Sudah tiga anak menghilang sejak tiga hari yang lalu,” kata yang lain menimpali.



“Sudah ada perkembangan belum? Kata Pak Lurah gimana?” tanya Ibu Darman sambil memberikan nasi campur kepada salah satu pelanggannya.

“katanya beliau, Ki Mblenyon mau membantu kita, orang pintar dari desa sebelah yang lagi viral itu, loh.”

Shakila, anak kecil yang masih berusia tujuh tahun, diam-diam ikut menyimak percakapan orang-orang tentang cerita Yogemit. Ia bahkan sudah membuat catatan khusus tentang makhluk misterius itu, maklum, ayahnya telah mengajarnya untuk menulis semua yang ia anggap menarik.

Setelah menulis informasi terbaru dari Yogemit, Shakila memanggil adiknya, Reynand, untuk berdiskusi di markas pribadi mereka, gubuk kecil di samping rumahnya. Reynand yang lagi pilek, begitu antusias mendengarkan cerita dari sang kakak sambil sesekali menyedot ingus yang keluar.

Berdasarkan catatan shakila, disimpulkan beberapa fakta. Dari tiga anak yang menghilang, ternyata salah satunya adalah anak Pak Dedik, lurah Desa Seramspuki. Lalu, kedua anak lainnya adalah anak dari tetua desa. Jadi,



terkesan seperti penculikan berpola, bukan ulah makhluk halus.

“Sha ... Rey, kalian sedang apa? Yogemit?” ujar ayahnya datang mengejutkan mereka.

Shakila dan Reynand yang mengetahui ayahnya telah pulang dari kerja, langsung menghampiri dan memeluknya.

“Emang ada informasi baru?” tanya sang ayah.

Shakila langsung memberikan catatan Yogemit ke ayahnya.

“Luar biasa! Catatanmu lengkap, Nak,” puji ayahnya.

Ayah Shakila mengingatkan untuk selalu berhati-hati dan tidak berkomunikasi dengan orang asing. Beliau selaku penjaga hutan terlarang juga telah mencari informasi dan meminta keamanan dari pihak berwajib untuk menyelesaikan kasus tersebut. Kemungkinan besar ayah shakila mencurigai adanya campur tangan dari seseorang yang memanfaatkan cerita Yogemit demi kepentingan pribadi.

Jarum jam telah menunjukkan tepat pukul sembilan malam, warga Desa Serampuki serentak mengunci rumah dan memastikan anak-anak tidak ada yang keluar rumah.



Shakila dan Reynand yang sedang berbaring di tempat tidur, berbincang mengenai kejanggalan cerita Yogemit.

“Rey, menurut Ayah, Yogemit itu sudah binasa oleh kakek buyut kita. Lalu, yang menculik teman-teman Kakak, siapa?”

Reynand hanya diam. Ia sibuk mengawasi jendela kamar, takut Yogemit tiba-tiba menculiknya.

Tok! Tok!

Suara ketukan pintu terdengar dari pintu depan rumah. Ayah Shakila terlihat terburu-buru membukakan pintu, seolah beliau sadar siapa yang bertamu malam-malam. Shakila dan Reynand yang masih berada di dalam kamar, berusaha mencuri dengar,

“Pak Iswan, benar kata Bapak, Ki Mblenyon sepertinya ada hubungannya dengan yogemit. Saya mengikutinya diam-diam sampai memasuki hutan terlarang. Di sana, ia memasuki rumah kecil, konon merupakan rumah tempat Yogemit disegel.”

“Lalu, kamu mengikutinya masuk?” tanya ayah Shakila.

Pria tersebut menggelengkan kepala, kemungkinan besar ia takut.



“Saya mendengar suara anak kecil, Pak.”

Raut muka ayah Shakila menjadi tegang, sepertinya benang kusut mulai terurai setelah mendengar cerita dari pria tersebut.

“Baiklah, terima kasih infonya, Pak. Besok saya kabari lagi. Lebih baik sekarang Bapak istirahat dulu.”

Pria itu mengangguk dan pamit diri dari rumah, sedangkan ayah Shakila menghela napas pelan-pelan, lalu memanggil Shakila dan Reynand. “Kamu sudah dengar, kan, Sha? Ayah punya misi buat kamu”

Desa Seramspuki, malam kelima setelah Yogemit muncul. Ki Mblenyon mengumpulkan warga untuk memberitahukan bahwa ia telah menemukan dalang di balik Yogemit terbebas dari hutan terlarang. Setelah semua warga berkumpul, mereka semua sangat terkejut melihat Pak Iswan dibawa oleh tiga orang bawahan Ki Mblenyon dengan posisi terikat. Anehnya, salah satu bawahan Ki Mblenyon adalah pria yang bertemu dengan Pak Iswan beberapa malam yang lalu.



“Dia! Dia yang selama ini dikenal sebagai penerus penjaga hutan terlarang yang selama ini kalian kenal dengan baik, diam-diam melepaskan segel Yogemit!”

Semua orang menjadi sangat marah. Mereka semua mencemooh ayah Shakila tanpa mau mendengar kebenaran cerita terlebih dahulu. Sementara itu, Ki Mblenyon memberikan isyarat untuk diam kepada semua.

“Saya mengikuti Pak Iswan sembunyi-sembunyi dalam gelap kemarin malam. Pengkhianat ini memasuki hutan terlarang dan masuk ke rumah Yogemit disegel. Di sana, aku melihat Yogemit muncul setelah asap hitam berkumpul. Makhluk itu terlihat tunduk kepadanya.”

“Ki Mblenyon,” salah satu warga memberanikan diri untuk bertanya, “lalu anak-anak kami bagaimana?”

“Tenang, anak kalian aman. Mereka semua sudah aku selamatkan dari Yogemit.”

“Bohong!!!” teriak Shakila dari belakang kerumunan dan berhasil mencuri perhatian semua orang. “Ayahku tidak bersalah! Ki Mblenyon menipu kita semua!!!” ujanya lantang sambil menahan emosi. Tanpa berlama-lama, ia memanggil sang adik yang telah bersembunyi.



Mendengar namanya dipanggil, Reynand langsung berlari menuju sang kakak. Alangkah terkejutnya semua orang, bukan Reynand yang muncul, melainkan sosok menyeramkan yang selama ini mereka takuti.

“Yo-Yogemit!” Mereka semua berlari kabur menjauhi Shakila.

“Ini bukan Yogemit seperti yang kalian pikir!” kata Shakila, “Rey, sekarang kamu lepaskan topengnya.”

Yogemit yang memahami isyarat Shakila segera melepaskan topeng tersebut. Warga Desa Serampuki terkejut menyadari kebodohan mereka sendiri. Di depannya, seorang anak kecil berumur lima tahun mengenakan kostum Yogemit sedang meringis senang karena berhasil membodohi semuanya. Ki Mblenyon yang sadar tipuan tersebut dibongkar oleh dua anak kecil, berusaha kabur diam-diam.

“Jangan kabur!” ujar Pak Didik, selaku lurah Desa Serampuki. Ia memegang Ki Mblenyon sekuat tenaga.

Ki Mblenyon tidak bisa berlutik. Ia hanya bisa pasrah sembari melihat ketiga anak buahnya lari terbirit-birit dikejar warga.



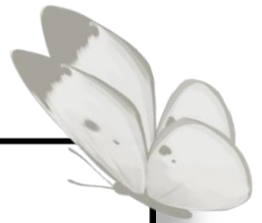
Ternyata semua itu telah direncanakan oleh ayah Shakila dan Pak Dedik. Pada malam itu, Shakila diberi misi untuk meminta bantuan kepada Pak Dedik secara rahasia untuk mencari kostum Yogemit palsu. Pak Iswan yang menyadari telah dijebak, sebenarnya memastikan bahwa Ki Mblenyon dan anak buahnya berada di hutan terlarang, sedangkan Pak Dedik dan Shakila sibuk mencari barang bukti.

Akhirnya, Ki Mblenyon mengakui perbuatan buruknya. Ia mengaku didorong oleh iri hati dan dendam karena dulu ayahnya diusir dari Desa Seramsuki. Ayahnya dulu telah menyalahgunakan cerita hantu di hutan terlarang untuk menarik upeti dari warga dengan alasan keamanan.

Akhirnya, Desa Seramsuki kembali tenang berkat bantuan dari catatan informasi yang dikumpulkan oleh Shakila dan Reynand, dan Ki Mblenyon telah dibawa ke pihak berwajib untuk dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya.

-Selesai-

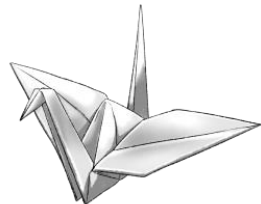




Biodata Penulis:

Iswan Kurnia A. adalah seorang ayah yang berusaha membuat cerita pendek pengantar tidur untuk kedua anaknya. Cerita yang ringan, namun dapat tersampaikan pesan moral. Iri hati dan dendam hanyalah merusak diri sendiri dan ilmu pengetahuan adalah salah satu pembimbing generasi berikutnya agar tidak salah arah.





Caroline yang Baik Hati

Tri Wahyuningsih

Caroline adalah seekor kelinci yang baik hati. Ia selalu membantu hewan lain yang memerlukan bantuan. Ia tak pernah mengharapkan imbalan saat membantu teman-temannya. Oleh sebab itu, seluruh penghuni hutan menyukainya.

Pagi itu, udara sangat dingin. Caroline ingin memasak sup untuk menghangatkan tubuh. Ia menyiapkan bahan-bahan untuk sup.

“Oh, tidak. Aku kehabisan wortel!” seru Caroline terkejut melihat keranjang persediaan makanannya.

Dalam keranjang, hanya tersisa satu sisir pisang yang sudah matang. Ia bingung apa yang akan dilakukan kepada pisang itu. Tanpa pikir panjang, Caroline membawa keranjang yang berisi pisang menuju pasar untuk ditukarkan



dengan wortel. Dalam perjalanan ke pasar, Caroline bertemu dengan Moni, si monyet lucu. Moni sedang bergelantungan mencari sesuatu.

“Hai, Moni. Apa kabarmu?” tanya Caroline.

“Hai, Caroline. Aku sedang bingung,” jawab Moni.

“Bingung kenapa?” tanya Caroline lagi.

“Pamanku datang dari seberang, ia hanya makan pisang, sedangkan aku kehabisan pisang. Aku cuma punya sekeranjang apel.” Moni bercerita dengan mata berkaca-kaca.

“Oh, tidak usah bingung, Mon. Aku punya pisang di dalam keranjangku. Ambillah!”

“Benarkah? Terima kasih, Caroline. Kamu baik sekali. Lalu, bagaimana denganmu?” tanya Moni.

“Aku tidak apa-apa. Kamu lebih membutuhkannya, Mon. Jadi, ambil saja,” ucap Caroline dengan bijaksana.

“Terima kasih, Caroline! Sebagai gantinya, sekeranjang apel milikku kuberikan padamu,” kata Moni, menyodorkan keranjangnya kepada Caroline.

Kini, keranjang Caroline jadi berisi apel. Walaupun Caroline tidak membutuhkan apel, ia tidak merasa sedih. Ia merasa gembira karena bisa membatu temannya yang lebih



membutuhkan. Caroline melanjutkan perjalanan dengan sekeranjang apel. Belum jauh ia berjalan, terdengar sayup-sayup suara memanggil namanya.

Nenek Charlotte berlari tergopoh-gopoh menghampirinya. Ia adalah seekor beruang yang suka memasak.

“Caroline, Sayang. Boleh Nenek minta apelmu? Nenek ingin membuat pie apel untuk cucu-cucu nenek, tetapi sudah mencari apel ke mana-mana belum juga ketemu,” ucap Nenek dengan napas tersengal-sengal.

“Oh, tentu saja, Nek. Ambillah apel ini!” Caroline menyodorkan keranjangnya.

“Terima kasih, Sayang. Nenek senang sekali.”

Caroline tidak memiliki keranjang lagi, tetapi ia tidak merasa sedih. Ia senang karena sudah membantu hewan lain yang membutuhkan. Ia berjalan pulang ke rumah dengan tangan kosong. Rencananya membuat sup gagal. Ia tidak punya apa-apa lagi untuk ditukarkan dengan wortel. Akhirnya, ia sampai di rumah. Ia duduk sambil menyalakan api untuk menghangatkan diri.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu terdengar, Caroline segera membuka pintu. Tiga ekor beruang kecil yang manis berdiri



di depan pintu rumah Caroline dengan masing-masing membawa keranjang.

“Nenek Charlotte menyuruh kami mengantarkan ini kepadamu,” ucap salah satu beruang kecil itu.

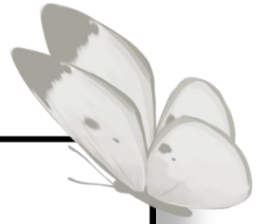
“Terima kasih. Tolong sampaikan terima kasihku kepada Nenek Charlotte, ya.”

Dibukanya ketiga keranjang itu. Sungguh terkejut, senang bukan kepalang hati Caroline. Satu keranjang berisi pie apel, semangkuk sup di keranjang ke-dua, dan sekeranjang penuh berisi wortel di keranjang ketiga.

Caroline merasa bersyukur atas semua yang ia lakukan dan dapatkan hari itu. Tuhan selalu memberikan balasan baik atas semua kebaikan-kebaikan yang kita lakukan dengan tulus. Sejak saat itu, Caroline semakin senang berbuat baik kepada semua teman-temannya.

-Selesai-





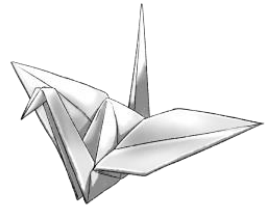
Bionarasi Penulis:

Tri wahyuningsih adalah seorang perempuan yang lahir pada tanggal 20 Mei 1987. Ia adalah seorang ibu dari dua anak istimewa Sifa Zaskia Putri dan Adelio Rafisqy. Ia juga seorang guru yang saat ini mengajar di SD N 3 Margoyoso.

Penulis dapat dihubungi melalui email:

triwahyuningsih0522@gmail.com.





Pandai Tanpa Buku

Wiwin Tirta Yuniawati

Namaku Faden, mungkin aku anak pertama atau bisa jadi anak tunggal. Sampai di usia yang sudah 9 tahun, aku belum memiliki adik.

Sebenarnya, aku merasa kesepian. Seandainya saja aku punya adik, pasti ada orang yang bisa kujahili di rumah. Sayangnya, tingkah usilku hanya bisa kulakukan di sekolah. Tentu saja aku menjahili teman-temanku.

Semua temanku di kelas 3 senang bergaul denganku. Akan tetapi, beberapa jam setelah kujahili mereka pasti mengambek. Bu guru yang bernama Bu Risma, tidak pernah lelah menghukumku. Hukumannya mulai dari menyapu kelas, berdiri di bawah tiang bendera, menyapu seluruh halaman sekolah di siang hari, dan pernah juga aku dihukum membersihkan selokan sendirian tanpa boleh dibantu.



Kadang aku merasa sangat jengkel dengan hukuman itu, tetapi kadang aku juga senang. Aku senang karena hukuman itu membuatku bebas dari pelajaran di kelas. Aku sangat pusing kalau diminta membaca terlalu banyak atau hanya duduk diam mendengarkan Bu Risma berceloteh. Itu membuatku mengantuk.

Suatu hari, aku pulang terlambat karena masih harus mengerjakan hukuman menyikat bersih 2 kamar mandi putra. Sekolah sudah sepi, hukumannu sudah selesai. Kunaiki sepeda untuk kubawa pulang. Aku melihat seorang anak kecil, mungkin seumuran denganku. Anak itu menengok ke kanan dan ke kiri, lalu mengintip ke jendela kaca Kelas 2. Aku diam-diam mengintainya, aku bersembunyi di balik tembok Kelas 6 dan sepeda kusandarkan di tembok.

Aku berusaha bersembunyi agar dia tidak melihatku. Dia lama sekali melihat seluruh bagian kaca dan mencoba mencari celah untuk melihat ke dalam kelas itu. Ruangan Kelas 2 ditutupi gordena warna hijau di jendela kaca. Aku berjalan pelan menghampirinya.

“Hei, kamu mau mencuri, ya?” tanyaku sambil menepuk pundaknya.



Dia terlihat terkejut, lalu berlari dengan membawa sebuah karung lusuh berwarna putih. Larinya sangat cepat.

Di lain hari, aku melihatnya lagi sedang mengais sampah di tempat pembuangan dekat sekolah. Aku sengaja melempar bekas nasi bungkus yang telah habis kumakan. Tepat terkena punggung anak laki-laki itu.

“Aduh.” Kudengar dia berkata aduh.

Aku tetap mengayuh sepedaku. Akan tetapi, aku berhenti saat melihat dia sedang membersihkan kertas bungkus makananku. Lalu, dia mengamati kertas itu dengan serius. Aku mendekatinya dan menuntun sepedaku.

“Kau sedang apa dengan sampah kertas itu?” tanyaku heran.

“Aku sedang membacanya,” dia menjawab tanpa melihatku.

“Itu, kan, sampah. Itu menjijikkan. Benda itu sudah tidak berguna,” kataku semakin mendekatinya.

“Bagiku, benda ini sangat berguna karena bisa memberiku ilmu. Bagimu mungkin benda ini tidak berguna,” jawabnya, lalu tersenyum kepadaku.



Aku tidak mengerti maksudnya. Tubuhnya yang terlihat kurus, membuatku ingat dengan bekal yang dibawakan Ibu. Aku mengeluarkannya dari dalam tas. “Kamu makan ini! Sepertinya kamu belum makan,” kataku.

Dengan wajah ceria dia menerima kotak bekal makananku. Dia menyendok dan memakannya dengan lahap sambil duduk. Aku menemaninya makan karena kotak bekal itu harus kubawa pulang.

“Ibumu sudah membawakan bekal yang sangat lezat, mengapa kamu malah membeli nasi bungkus?” tanya dia saat nasinya hampir habis.

Aku terkejut. Jadi, dia tahu kalau aku yang melemparinya kertas bekas bungkus makanan.

“Aku lebih suka makan nasi bungkus daripada bekal Ibu yang selalu ada sayurinya,” jawabku.

Setelah dia selesai makan, segera kuminta kotak bekal itu. Aku sudah tahu nama dia. Rano, namanya Rano. Dia bekerja jadi pemulung membantu ibunya. Ayahnya merantau dan tidak pernah pulang. Aku kagum kepada Rano karena dia tahu banyak hal. Bahkan, dia tahu pelajaranku dan dia pandai perkalian.



“Kalau berhitung, aku diajari ibuku. Kalau tentang Pancasila, apa itu wujud benda, aku tahu dari banyak kertas-kertas yang kutemukan di tempat sampah,” ucapnya.

Setelah lama berbicara dengan dia, aku pulang dan berjanji akan bertemu lagi di kemudian hari. Sejujurnya, Aku setiap hari bertemu dengan Rano. Saat bertemu, aku kadang memberinya sisa uang saku, kadang bekal makan dari Ibu, dan kadang juga kuberi dia buku pelajaranku.

Suatu hari, aku dimarahi Bu Risma karena ketahuan tidak membawa buku pelajaran. Aku bilang kepadanya bahwa aku menghilangkan buku itu. Bu Risma mulai membiarkanku sejak hari itu. Bu Risma tak pernah lagi memarahi atau menghukumku. Tugas dari beliau juga sering tidak kukerjakan karena aku berharap dia menghukumku lagi.

“Terserah kamu Faden. Kamu mau mengerjakan tugas atau tidak, Ibu tidak akan memarahimu. Ibu merasa sedih dan kecewa kepada Faden,” ucapnya kepadaku sebelum pulang sekolah.

Kulihat wajahnya sedih. Mungkin beliau sangat membenciku. Aku jadi merasa bersalah karena tidak pernah mematumhinya.



Menjelang diadakan penilaian tengah semester, aku tidak segera pulang. Aku bertemu dengan Rano. Rano selalu mengingatkanku untuk belajar.

“Kamu bawa saja semua bukuku, No. Jadi, kamu yang harus mempelajarinya, kemudian kamu mengajarku,” kataku kepadanya.

Dia mengeluarkan buku yang telah kuberikan kepadanya. Dia mulai memberiku pertanyaan, dan aku menjawab. Ketika salah dalam menjawab, Rano selalu membimbingku pada jawaban yang benar.

Saat nilai-nilai penilaian tengah semester dibagikan, aku sangat gembira. Semua nilaiku dihiasi angka 80. Aku mengucapkan terima kasih kepada Bu Risma.

“Kamu belajar pakai apa Faden? Nilai kamu bagus-bagus semua. Padahal, buku-bukumu, kan, hilang semua,” tanya Bu Risma.

“Rahasia, Bu. Mau aku kasih tahu rahasianya tidak?” tanyaku. “Rahasianya adalah bersedekah. Aku bersedekah buku pada seorang pemulung yang seumuran denganku, Bu. Hasilnya, aku diajari banyak ilmu oleh dia. Namanya Rano. Dia anak yang sangat pandai.”



Bu Risma terdiam, dan aku meninggalkannya untuk membeli jajan.

Setelah sampai di rumah, aku memberikan nilaiku kepada Ibu. Ibu tampak senang sekali. Biasanya, nilai yang kutunjukkan kepada Ibu adalah nilai 3, 4, dan 5. Namun, nilai-nilai jelek itu sudah berubah menjadi nilai yang Ibu harapkan. Aku pun sangat bangga dengan nilai itu. Ibu segera menelepon Ayah yang masih di kantor.

“Nanti Ayah akan membawakan hadiah untukmu,” kata Ibu.

“Bu, tadi aku di sekolah dijuluki Bu Risma sebagai Si Pandai Tanpa Buku, Bu,” kataku.

“Kenapa bisa begitu Faden?” tanya ibuku.

“Karena semua buku pelajaranku tak pernah kubawa ke kelas Bu. Aku menyumbangkan buku kepada pemulung dan aku bersahabat dengan pemulung itu. Dia sangat cerdas, Bu. Seandainya dia bisa bersekolah denganku,” tuturku. Sebenarnya, aku sangat berharap Rano bisa bersekolah.

Ibu lalu memelukku dengan penuh kasih sayang. “Kita doakan saja, sahabat kamu itu bisa sekolah ya, Den.”



Sore harinya saat Ayah pulang, aku segera membuka pintu rumah. Ternyata Ayah membawakanku mainan mobil remot, sangat canggih. Aku berterima kasih kepada Ayah.

“Besok, kamu ajak Rano ke sini, ya, main mobil-mobilan. Ayah juga ingin memberi Rano hadiah,” kata Ayah.

Aku melirik Ibu. Kutebak, pasti Ibu yang menceritakan Rano kepada Ayah. Ibu tersenyum kepadaku sambil mengangkat kedua jari jempol.

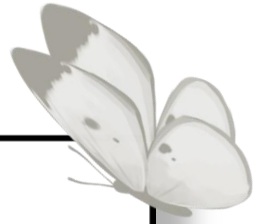
“Apakah Ayah akan menyekolahkan Rano?” tanyaku.

“Tentu saja, Faden,” jawab Ayah.

Aku melompat girang. Betapa bahagianya menjadi anak pandai.

-Selesai-

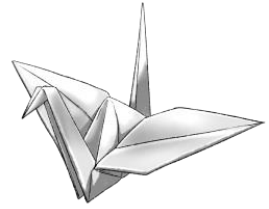




Bionarasi Penulis:

Penulis bernama lengkap Wiwin Tirta Yuniawati adalah seseorang yang ingin memberikan manfaat melalui tulisannya. Dia sosok yang sulit bergaul, sulit dekat dengan orang baru, dan sulit mengutarakan keinginannya melalui lisan. Wiwin adalah seorang guru sekolah dasar, tentu banyak dekatnya dengan anak-anak. Silakan berkenalan dengannya melalui akun Instagram @wiwin_tirtaye.





Si Burik Hilang

IZ Anwar

Liburan sekolah, Danang dan ayah-bundanya menikmati alam pedesaan di Cirebon. Di rumah kakeknya itu ada beberapa sepupu yang juga berlibur. Jadilah mereka bermain di kebun, main petak umpet, main bentengan, dan main kejar-kejaran. Semua aktivitas dilakukan dengan riang. Sesekali, mereka membantu memberi makan ayam-ayam peliharaan kakek atau memanjat pohon jambu dan pohon mangga yang sedang berbuah. Danang, Bondan, Mirna dan Resti sangat senang berlibur di rumah kakek.

"Bondan, sini! Ayam Kakek banyak, ya," ujar Danang.

"Iya, dua tahun lalu, ayam Kakek cuma ada empat ekor doang," ucap Bondan.

"Wah, asyik dong! Sekarang, ayam Kakek ada lebih dari sepuluh, deh," ujar Mirna.



"Aku hitung-hitung semua ayam yang di kandang dan yang sedang main, tuh, ada dua puluhan lebih," ucap Resti.

"Enak, ya, Kakek punya ayam banyak, kapan saja bisa potong ayam buat lauk makan atau pun merebus telurnya," ujar Mirna.

"Iya, lagian telur ayam kampung, meski kecil, lebih terasa gurihnya daripada telur ayam ras," ucap Bondan.

"Wah, aku mau coba pelihara ayam kampung di rumah, di Jakarta, seperti Kakek," ujar Danang.

"Gampang, kamu tinggal bilang aja ke Kakek, pasti dikasih. Kakek pasti senang karena ada cucunya yang mau memelihara ayam seperti dirinya," jawab Bondan serius.

Liburan itu berakhir. Danang, Bondan, Mirna dan Resti berpisah dan mereka berjanji untuk bertemu lagi pada kesempatan libur sekolah berikutnya. Tentu saja mereka sudah merancang acara liburan yang lebih seru dan menantang, yaitu bertualang dengan melakukan hiking atau pun treking. Liburan yang baru saja berlalu mereka nikmati hanya menjelajah daerah sekitar dan lebih banyak bermain di kebun kakek.



Pulang dari kampung, akhirnya Danang diberi kakeknya oleh-oleh 3 ekor ayam kampung yang masih kecil-kecil, 2 ekor betina dan 1 ekor jantan. Ayam betina berwarna putih bulu-bulunya hingga dinamakan si Putih, 1 ekor lagi warnanya tidak jelas karena campuran dan tidak beraturan hingga dinamakan si Burik, sedangkan yang jantan dinamakan si Jago.

Setiap pagi dan sore, Danang memiliki rutinitas baru, yaitu memberi makan ayam-ayamnya. Selain dedak yang dicampur nasi, kadang sisa-sisa makanan yang tidak habis juga menjadi tambahan buat pakan ayam-ayamnya. Memelihara ayam kampung relatif lebih mudah daripada ayam ras yang perlu kandang dan perawatan khusus. Asal telaten memberi makan, ayam kampung lebih mudah mengurusnya.

Hingga ayam-ayam itu pun terus bertumbuh dan makin besar. Meski hanya dalam kandang yang sederhana, tiap sore mereka akan masuk kandang yang meski tidak terlalu luas, cukuplah tiga ruang bersekat untuk setiap ekornya, berukuran 3 kali dari ukuran badan mereka.

Setiap pagi, Danang mengeluarkan ayam-ayamnya dari kandang, lalu mereka diberi makan. Setelah itu, ayam



dibiarkan lepas bermain sesukanya. Jika ada yang keluar dari halaman belakang rumah, biasanya jelang magrib mereka akan pulang sendiri. Saat itulah Danang akan memasukkan ayam ke kandang.

Pada suatu petang, Danang merasa heran, si Burik tidak juga pulang, padahal azan magrib berkumandang sayup-sayup dari kejauhan. Danang makin gelisah karena harus segera menyambut panggilan azan. Biasanya, ia ke masjid sebelum azan berkumandang.

"Buriik, keeerrr...! Keeerrr...! Buriik ..!" suara Danang terdengar agak keras. Ia mencoba memanggil si Burik.

Sekali lagi Danang memanggil-manggil ayamnya dengan suara yang lebih keras. Biasanya, si Burik akan mendekat jika dipanggil olehnya. Namun, sudah beberapa kali mencoba, si Burik tidak datang jua. Danang pasrah dan akhirnya hanya mengandangkkn si Jago dan si Putih. Lalu, ia bergegas bersiap ke masjid dengan perasaan yang masih mengganjal.

"Wah, si Burik ke mana, ya? Semoga saja besok dia pulang," ujar Danang pelan.



Sepulang dari masjid, Danang melapor kepada sang ibu—Bu Dina—saat ia menikmati makan malam bersama ayah-ibunya.

"Bu, kok Burik engga pulang, ya, sore tadi?" ujar Danang mengadu.

"Sudah kamu cari belum si Burik?" tanya Bu Dina.

"Belum, sih, karena tumben aja. Biasanya, kan, dia pulang bareng si Putih dan si Jago," jawab Danang kepada ibunya.

"Coba besok sore kamu cari si Burik di lapangan dekat Kober, sana! Atau tanyakan pada orang sekitar. Siapa tahu ada yang lihat si Burik," saran ayahnya kepada Danang.

"Baiklah, Pak!" jawab Danang.

Keesokan harinya, usai salat Asar, Danang mulai menyusuri lapangan hingga area pekuburan di belakang rumah. Siapa tahu, ia bisa menemukan si Burik sedang bermain bersama ayam-ayam lain milik orang sekitar.

Setelah lelah berkeliling tanpa membawa hasil, Danang dengan gontai pulang ke rumah. Ia tidak berhasil menemukan jawaban ketika bertanya pada satu-dua orang yang ditemuinya tentang keberadaan si Burik.



Ketika melewati rumah Mas Iwan, Danang baru ingat bahwa tetangganya tersebut juga memelihara ayam kampung. Hanya saja, pekarangan rumah belakang tertutup pagar sehingga tidak mungkin menerobos begitu saja. Untuk menanyakan secara langsung, Danang merasa tidak enak hati. Walaupun bisa saja si Burik masuk ke pekarangan belakang rumah Mas Iwan dengan melompati pagar.

"Bu, mungkin engga apabila si Burik ke tetangga sebelah?" tanya Danang hati-hati.

"Entah. Bisa jadi juga, sih," jawab ibunya.

"Tapi, kan, enggak enak kalau Danang tanya-tanya si Burik kepada Mas Iwan," sahutnya pula.

"Ya sudah, kita tunggu aja hingga besok," saran Bu Dina.

Matahari perlahan bergeser hingga sepenggalah. Danang baru saja pulang sekolah. Tiba-tiba terdengar salam dan ketukan pintu oleh seseorang.

"Assalamu 'alaikum," terdengar suara seorang ibu di luar.

"Wa'alaikumussalam," jawab Danang, membukakan pintu.



"Silakan masuk, Bu Nita dan Mas Iwan!" ujar Danang mempersilakan.

"Danang, Iwan bilang katanya kamu kehilangan ayam. Nah, kebetulan saat Ibu membersihkan pekarangan belakang, ada ayam Burik di semak-semak. Rupanya si Burik sedang bertelur di semak-semak tersebut," ujar Bu Nita.

"Mas Iwan, kok tahu, Bu?" tanya Danang heran.

"Hehe. Waktu sore-sore kamu manggil-manggil si Burik, Iwan dengar, kebetulan ia sedang di halaman belakang rumah," jawab Bu Nita.

"O, iya, Danang. jika ingin serius memelihara dan beternak ayam kampung, silakan main ke rumah. Kami sudah mulai sejak setahun yang lalu. Nanti Danang bisa langsung survei ke rumah kami," ajak Mas Iwan.

"Wah, berita gembira, nih. Baiklah, Mas Iwan dan Bu Nita, saya akan datang dan menjemput si Burik nanti. Terima kasih, ya, atas kebaikannya," jawab Danang.

"Baik, kami pamit, ya," ujar Mas Iwan sambil menggandeng ibunya.

Kini, Danang lebih serius dalam memelihara dan beternak ayam, apalagi si Burik sudah menetas 6 ekor anak ayam



sehingga jumlah semuanya jadi 9 ekor. Ternyata ada cara dan kiat khusus dalam memelihara dan beternak ayam kampung.

Dari pengarahan dan bimbingan Mas Iwan serta Bu Nita, Danang mendapatkan pengetahuan yang banyak tentang bagaimana memelihara dan beternak ayam agar lebih meningkat produktivitas dalam bertelur dan berkembang biak. Ternyata, si Burik yang sempat menghilang membawa banyak hikmah bagi Danang.

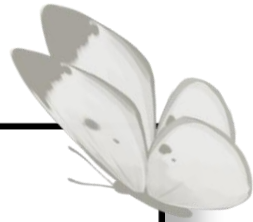
-Selesai-

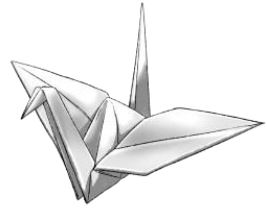


Bionarasi Penulis:



Memiliki nama pena IZ Anwar, ia adalah seorang wanita kelahiran Cirebon yang mulai mencoba berkiprah di dunia literasi pada masa pandemi 2019 dan aktif mengikuti beberapa *event* penulisan di beberapa grup komunitas sejenis. Jika ada kritik saran, silakan mampir ke akun Facebook: Isunazara le Soen Anwar atau via email: iesoen.anwar@gmail.com





Aina dan Puisi

EL Dziken

Namanya Nurul Aina, wajahnya imut, berusia sebelas tahun. Aina bersekolah di Sekolah Dasar Melati 01, Kelas 5. Aina selalu membantu ibunya berjualan di kantin. Iya, ibu Aina adalah salah satu penjual kantin di sekolah.

Walaupun begitu, Aina tidak malu, ayahnya bekerja di salah satu kantor swasta sebagai *cleaning servis*. Aina setiap pagi bertugas membersihkan meja dagangan ibu dan menata toples-toples berisi beraneka macam kue jualan ibu. Apabila semua tugasnya selesai, Aina mandi dan baru menyiapkan diri untuk berangkat sekolah.

Aina suka sekali membuat dan membaca puisi. Berbagai kegiatan dan perlombaan selalu Aina menangkan. Ayahnya sangat bangga kepada Aina karena semua bakat



itu menurun dari sang ayah. Ayah Aina adalah jagoan dalam membaca puisi.

"Ayah, bulan depan ada lomba antar sekolah di kabupaten, boleh aku daftar, ya?" tanya Aina suatu hari.

"Lomba puisi, ya?"

"Iya, Ayah. Tapi, harus melewati berbagai seleksi dulu. Nanti kalau tingkat kabupaten Aina menang, akan diikuti sertakan lomba tingkat provinsi. Hadiahnya rumah. "

Ayah dan ibunya langsung menghentikan aktivitas.

"Benarkah?" tanya mereka bersamaan.

Aina tersenyum melihat kedua orang tuanya kaget. "Iya, izinkan Aina ikut dan doakan bisa lolos seleksi sampai tingkat provinsi, ya, Ayah."

Sang ayah segera memeluk Aina. Memang impian mereka adalah memiliki rumah sendiri untuk saat itu.

"Pasti , Nak, pasti. Ayah dukung sepenuhnya. Semangat, ya! Nanti, Ayah luangkan waktu untuk belajar puisi bersama Aina."

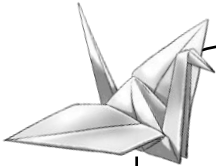
"Terima kasih, Ayah. Nanti Pak Samsul yang menentukan puisi untuk lomba," ujar Aina menyebutkan nama salah satu gurunya di sekolah.

"Sama-sama, Nak."



Waktu bergulir, hari itu dimulai acara lomba antar sekolah. Saat itu, lomba diadakan di sekolah lain. Dengan didampingi Pak Samsul, Aina percaya diri melangkah untuk mengikuti lomba. Tiba giliran Aina membacakan puisi. Pak Samsul yang memilihkan judul puisi untuk Aina.

Tepuk tangan terdengar saat Aina naik panggung. Aina sudah bersiap di atas panggung. Sebelum memulai, dirinya membaca bismillah dan menundukkan badan sedikit sebagai tanda hormat kepada para juri. Suara Aina lantang dan semangat membacakan puisi yang berjudul *Teratai*.

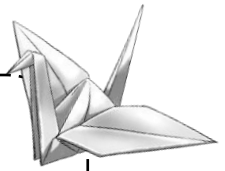


Teratai

Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai
Tersembunyi kembang indah permai
Tidak terlihat orang yang lalu

Akarnya tumbuh di hati dunia
Daun berseri Laksmi mengarang
Biarpun ia diabaikan orang





Seroja kembang gemilang mulia
Teruslah, o, teratai bahagia
Berseri di kebun Indonesia

Biar sedikit penjaga taman
Biarpun engkau tidak dilihat
Biarpun engkau tidak diminat
Engkau turut menjaga zaman

Kembali tepuk tangan bergemuruh, Aina mengakhiri pembacaan puisi dengan tersenyum dan kembali membungkukkan badan sedikit kepada para juri. Aina kembali turun panggung, lalu dihampirinya Pak Samsul yang sudah bertepuk tangan dengan semangat.

"Bagus, Aina! Bagus!" kata Pak Samsul kepada Aina.

Pujian itu dibalas dengan senyuman oleh Aina. Dalam hati, Aina pun berkata dan berdoa, *Semoga aku bisa lolos sampai final ya Allah.*

Pengumuman dimulai, para juri menyebutkan nilai para peserta lomba hari itu yang diikuti hampir 50 peserta. Juri hanya mengambil 10 peserta saja untuk masuk final. Tentu



hal tersebut merupakan persaingan yang ketat. Dan alhamdulillah, dengan nilai yang tertinggi Aina berhak melanjutkan lomba hingga tingkat final. Setelahnya, baru tingkat kabupaten, dan selanjutnya ke tingkat Provinsi.

Seleksi final, sudah Aina lalui. Alhamdulillah, Aina termasuk dalam tiga besar untuk maju ke tingkat kabupaten. Berita kegembiraan itu menjadikan Aina semangat untuk terus belajar.

"Ayah, untuk tingkat kabupaten, masih Pak Samsul yang pilihkan puisinya," jelas Aina kepada ayahnya.

"Iya, tidak apa-apa. Berarti, Pak Samsul sudah tahu ciri khas dari suaramu, puisi yang pas untuk Aina."

"Tapi, Ayah, Aina ingin membacakan puisi karya Ayah."

"Sudahlah, sekarang menurut saja sama Pak Samsul, ya. Pokoknya, Ayah mendukung semuanya. Coba bacakan puisi yang buat lomba di kabupaten nanti," perintah ayah Aina.

"Baiklah, Ayah." Aina mulai membacakan puisi tersebut.



Sesekali ayahnya membetulkan setiap aksan dan irama Aina. Ibu memandang mereka dengan tersenyum. Terbayang ayah Aina di atas panggung, dulu ayah Aina adalah raja panggung dalam membacakan puisi.

Seminggu kemudian, lomba tingkat kabupaten dimulai. Hari itu merupakan hal yang istimewa karena ada ayah dan ibu Aina duduk di barisan penonton. Aina melihat orang tuanya hadir, memberikan semangat di hari itu.

Dengan puisi pilihan Pak Samsul karya besar dari WS Rendra, Aina kembali lolos dengan nilai paling tertinggi. Aina berhak ikut lomba tingkat provinsi. Dirinya bisa menyisihkan beberapa peserta saat itu, memang sudah tidak diragukan lagi kemampuan Aina dalam berpuisi.

Ayah dan ibu Aina bersorak melihat kemenangan yang Aina capai. Kegigihan dan usaha tdk mengenal lelah, membuahkan hasil yang nyata.

"Selamat Aina, Bapak bangga kepadamu, membawa nama sekolah untuk terus berprestasi." Aina mendapat ucapan terima kasih dari Bapak Kepala Sekolah. Aina juga mendapatkan hadiah berupa tas dan peralatan sekolah,



bahkan dari penyelenggara perlombaan, Aina mendapat sepeda gunung.

"Alhamdulillah, Pak. Terima kasih," ucap Aina sopan.

Aina terus berlatih bersama Pak Samsul yang menyetujui di tingkat provinsi Aina akan membacakan puisi karya dari ayahnya sendiri. Sang ayah sudah menyiapkan sebuah puisi yang istimewa.

Kini, saatnya Aina berangkat ke Semarang, tempat Aina akan berjuang untuk bisa memenangkan perlombaan tersebut.

"Dengar, Nak. Menang atau kalah, Ibu tidak menjadi soal. Asal Aina bisa berusaha dan berdoa. Ibu dan Ayah, tetap bangga kepada Aina," kata Ibu seraya membereskan tas yang akan Aina bawa.

"Iya, Ibu. Maafkan Aina, ya, Bu."

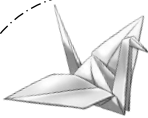
Ibu tersenyum melihat anak semata wayangnya. "Kali ini, Ayah yang menemani Aina, ya. Ibu di rumah saja," sambung sang ibu.

"Iya, Ibu. Tidak apa-apa."



Waktunya berangkat ke Semarang, mereka didampingi Pak Samsul dengan kereta api menuju ke Provinsi Jawa Tengah untuk mengikuti perlombaan.

Sebuah hotel ditunjuk untuk perhelatan tersebut. Nomor Peserta 25 dipanggil, dan Aina segera naik panggung. Langkah pasti, seperti kebiasaan Aina. Sebelum memulai, selalu mengucapkan bismillah. Aina pun membacakan puisi ciptaan sang ayah.



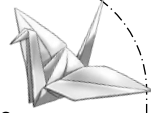
Berpijarlah

Walaupun dirimu bukan intan
Walaupun mahligaimu bukan emas
Namamu selalu ada dibenak setiap insan
Napasmu selalu berpijar

Larasmu menjagaku setiap saat
Gunung berdiri dengan gagahnya
Berdiri menantang langit
Namun, pihaknya tak pernah lepas dari tanah Pertiwi



Sehebatnya petir menggelegar
Pesonanya tetap ada padamu
Ibu, berpuluh tombak rela aku tembus
Untuk menahan bulir air matamu



Ibu, berjuta bintang rela aku lepaskan
Hanya untuk menyentuh kakimu
Tak ada lawan ataupun musuh
Yang mampu merusak pagar namamu

Ibu, berpijarlah terus dalam batinku
Hanya untukmulah aku selalu ada di sudut kakimu

Aina membacakan puisi penuh keyakinan dan penuh perasaan. Suaranya bergetar, mengingat sosok ibu yang paling mulia dalam hidupnya. Tidak lama kemudian, tepuk tangan para penonton bergemuruh memenuhi seluruh ruangan. Aina tersadar dan membungkukkan badan sedikit, menutup penghormatan kepada para juri. Ada air mata menetes di pipi Aina.

Pengumuman pemenang pun tiba. Semua peserta pasti mengharap hadiah yang istimewa tersebut tentu

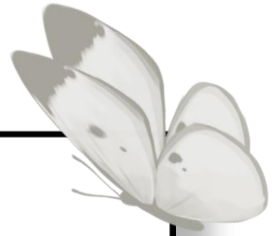


penilaian juri tidak bisa diganggu gugat. Nurul Aina adalah peraih hadiah istimewa tersebut. Dengan nilai tertinggi, dari penghayatan, suara, dan pemilihan puisi. Sungguh Aina sangat senang dan bahagia sekali. Harapannya memang ingin memberikan sebuah rumah untuk orang tuanya. Dan itu terwujud berkat usaha yang tak kenal lelah, dan doa dari orang-orang yang mendukungnya.

Ini hadiah untukmu, Ibu. Di hari Ibu yang spesial ini, Aina persembahkan untuk Ibu, batin Aina yang terdalam.

-Selesai-

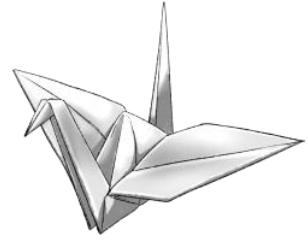




Bionarasi Penulis:

Penulis bernama lengkap Elfi Sri Wulandari dan memiliki nama pena EL Dziken. Ia tinggal di Brebes, Jawa tengah, dan lahir 20 Januari. Profesi sebagai ibu rumah tangga tidak menjadi halangan untuk penulis bisa berkiprah di dunia literasi. Keinginannya sudah tercapai yaitu sudah banyak buah dari ide ceritanya menjadi sebuah karya buku novel. Namun, itu semua tidak menjadikan penulis berhenti untuk menulis. Bagi penulis, menulis adalah jiwa, dengan menulis, bisa mengapresiasi segala rasa. Temui penulis di Facebook: Elfi sriwul Brebes, Instagram: Elfi Sri Wulandari, dan Tiktok: Wulandzifa.





Anak yang Baik Hati

Shanum Khayyara Syahna Akhyar

Suatu hari yang cerah, Shanum dan Shaga berjalan-jalan di sekitar desa tempat tinggal mereka. Keduanya merupakan kakak serta adik.

Shanum berusia lebih tua tujuh tahun dari Shaga. Seperti biasa, setiap hari libur mereka selalu menyempatkan diri untuk berjalan-jalan. Ketika sudah sampai area persawahan, mereka memutuskan untuk pulang. Selain hari sudah makin panas, Shanum dan Shaga harus menikmati makanan karena perut sudah lapar.

Di tengah perjalanan kembali ke rumah, Shanum dan Shaga berjumpa dengan nenek tua penjual bakpao. Mereka merasa kasihan karena dagangan sang nenek masih banyak. Sementara itu, nenek tersebut terlihat kelelahan dengan keringat yang membasahi kening. Jalannya pun sudah tampak sempoyongan dengan dagangan di tangan.



Shanum dan Shaga saling menatap. Mereka akhirnya memutuskan untuk mendekati nenek tersebut.

"Selamat siang, Nek," sapa Shanum.

"Siang juga, mau beli dagangan Nenek? Mau beli berapa, Cu?" tanya si nenek.

"Aku borong, ya, Nek?" jawab Shanum.

"Beneran, Cu?" Nenek itu melihat Shanum tidak percaya.

"Iya. Hitung semua, ya, Nek," ujar Shanum.

Wajah nenek itu terlihat sangat senang. Dia pun segera memasukkan sisa bakpao ke dalam plastik.

"Mbak, kenapa beli bakpao banyak-banyak, sih?" tanya Shaga seraya berbisik.

"Enggak apa-apa. Nanti bisa kita bagi-bagi dengan tetangga," jawab Shanum.

Semua bakpao telah berpindah ke plastik. Nenek itu lalu segera menyerahkan kepada Shanum. Gadis remaja itu pun menerimanya dengan senang hati.

"Totalnya lima puluh ribu, Cu," ucap si nenek.

Shanum merogoh saku. Selembar uang seratus ribu dia berikan kepada penjual bakpao tersebut. Untung saja sebelum jalan-jalan gadis itu membawa bekal uang.



"Kembaliannya, Cu," ucap si nenek seraya mencari uang kembali.

"Enggak usah. Kembaliannya buat Nenek saja," jawab Shanum.

"Ya Allah, terima kasih banyak, Cu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian." Mata nenek itu berkaca-kaca karena begitu bahagia.

"Aamiin. Nenek hati-hati pulanginya, ya. Kami mau pulang dulu," pamit Shanum.

Nenek tersebut mengangguk. Shanum dan Shaga pun melanjutkan perjalanan menuju rumah. Di tangan mereka masing-masing membawa sebuah plastik berisi bakpao.

Sesampainya di rumah, Shanum dan Shaga serempak mengucapkan salam. Dari dalam, Bunda membalas dan segera menyambut kedatangan kedua anaknya. Bunda heran saat melihat anak-anaknya membawa dua buah plastik besar.

"Kamu beli apa? Kok, banyak sekali?" tanya Bunda.

"Mbak Shanum borong bakpao, Bun. Tadi, ada nenek tua penjual bakpao yang dagangannya belum laku," jawab Shaga menerangkan.

"Iya, Bun. Aku kasihan melihat jualan nenek itu masih tersisa banyak. Padahal, dia sudah sangat kelelahan untuk



berkeliling." Shanum segera menambah penjelasan kepada Bunda.

"Masyaallah. Hebatnya anak Bunda," puji Bunda.

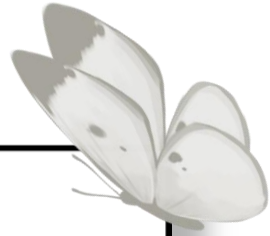
"Oh, ya, Bun. Karena banyak, sebagian dibagi-bagi ke tetangga saja, ya," usul Shanum.

"Iya, boleh. Ayo kita bagi-bagi."

Bunda segera meraih plastik tersebut, lalu membaginya lagi ke dalam wadah-wadah kecil. Wanita itu sangat bangga kepada kedua anaknya yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama.

-Selesai-





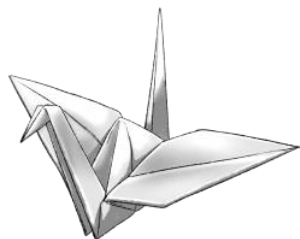
Bionarasi Penulis:



Shanum Khayyara Syahna Akhyar biasa dipanggil Shanum, merupakan anak pertama dari ayah bernama Akhmad Soleh dan ibu bernama Tiyar Sri Widanti. Saat ini, Shanum duduk di bangku Kelas 1 SD Negeri 10

Wonosobo.





Kancil sang Penolong

Warsini

Di sebuah desa, hiduplah seorang petani yang baik hati, ramah, dan juga penyayang. Petani itu hidup sebatang kara. Orang-orang di kampung memanggilnya dengan sebutan Pak Oteng. Setiap hari, Pak Oteng pergi ke kebun untuk merawat tanaman sayur-mayurnya. Hidupnya selama ini ditopang dari hasil sayur-mayur yang ditanamnya. Berbagai macam tanaman ada di kebun Pak Oteng.

Salah satu jenis tanaman yang ditanam adalah mentimun. Karena menurutnya, buah mentimun serbaguna. Karena kebunnya yang luas dan berisi aneka tanaman, membuat Pak Oteng tidak menyadari jika mentimun di kebunnya sering dicuri oleh binatang hutan.

“Hei, kebun sepi. Kita curi mentimun lagi, yuk. Duh, sepertinya segar sekali, apalagi dinikmati saat seperti ini.



Nyam ... nyam ... nyam,” ujar salah satu dari mereka sambil membayangkan mentimun milik Pak Oteng.

“Ayo! Siapa takut? Hahaha,” timpal yang lain, disambut gelak tawa temannya.

Gerombolan kelinci hutan yang nakal sering sekali mencuri mentimun di kebun Pak Oteng. Namun, tidak pernah ketahuan. Sementara itu, ada sepasang mata mengawasi. Dia tahu siapa pencuri mentimun di kebun Pak Oteng. Iya, dia adalah Muis Hert. Dia hidup tidak jauh dari kebun Pak Oteng. Dia selalu bersembunyi di dalam gua. Muis Hert adalah seekor kancil yang baik hati.

“Ayo, Semua! Kita makan mentimun sepuasnya. Hahaha!” ujar kelinci yang paling besar.

“Iya, mari kita nikmati pesta mentimun hari ini! Hum!”

Mereka berlomptan dengan girang karena akan menikmati pesta mentimun sepuasnya. Akan tetapi, mereka tidak sadar bahwa ada yang mengawasi dari dalam gua. Mereka berbaris sepanjang tanaman timun layaknya barisan yang dikomando dengan rapi hingga ke pinggir gua. Mereka tampak siap memetik timun. Namun, mereka terkesiap dan saling pandang satu sama lain tatkala menderngar suara menyeraikan.



“Argh! Ada apa ramai-ramai di luar?! Suara siapakah itu?! Apakah makananku sudah sampai! Argh! Aku sangat lapar sekali! Cepat bawaa kemari makananku!” ucap Muis Hert, menirukan suara harimau, lantang dan jugaberat.

Pasukan kelinci hutan terkejut dan secepat kilat melompat. Mereka saling mendahului hingga bertindihan di antara mereka. Tentu antara takut dan ingin cepat lari dari tempat itu.

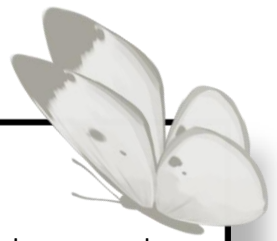
“Lari!” ucap kelinci hutan yang diangkat jadi pemimpin.

Mereka tunggang langgang meninggalkan kebun Pak Oteng. Sementara itu, Muis Hert tidak bisa menahan tawa di dalam gua setelah menyaksikan ulah mereka yang ketakutan karena menyangka ada harimau sungguhan.

Pesan moral: Kancil yang baik hati dan cerdas, mau menolong Pak Oteng tanpa pamrih. (Berbuat baik akan berbalas kebaikan pula).

-Selesai-





Bionarasi Penulis:



Warsini, S.Pd. merupakan sosok seorang ibu rumah tangga dan seorang guru yang ingin selalu menempa diri dengan ilmu-ilmu baru. Belajar dan terus belajar hingga tidak mampu lagi untuk belajar. Lahir pada

tanggal 20 April di Cukuhbalak.

Putri pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Wakidi dan Ibu Isnaeni. Mengarungi bahtera rumah tangga sejak tahun 1993 dan memiliki tiga buah hati yang sudah beranjak dewasa. Menjalani kehidupan dan profesi di pedesaan, tidak mengurangi semangatnya untuk terus belajar.

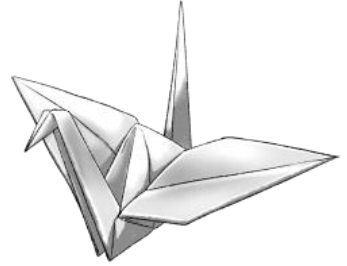
Saat ini, ia mengabdikan diri pada negara dengan menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cukuhbalak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Hobi membaca dan menulis. Berkeinginan untuk menulis sejak masih di bangku kuliah. Namun, terlalu sulit untuk mewujudkannya.

Berlatar belakang pendidikan S1 Jurusan Bahasa Indonesia dan merasa memiliki sedikit kemampuan untuk



menulis. Meskipun tidak muda lagi, semangat untuk belajar masih membara dengan harapan berbuat baik dengan menulis agar terkenang di kala diri sudah tiada. Selalu menyemangati diri dengan moto hidup, “Bertambah tua itu bukan berarti kehilangan masa muda, tetapi babak baru dari kesempatan dan kekuatan”. Berharap semoga dapat menebar manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, khusus untuk anak-anak didiknya.





Tolong, Maaf, dan Terima Kasih

Yui

Rafa tengah menonton kartun kesukaannya di ruang keluarga. Bocah berusia empat tahun itu tampak asyik menatap layar televisi dengan camilan ringan yang disediakan oleh sang bibi. Sesekali, ia melirik ke samping kanan, lebih tepatnya ke arah kamar sang bibi, berharap wanita yang mengasuhnya itu keluar dari kamar.

Ibu Rafa merupakan guru honor di sekolah dasar. Karena peraturan dari sekolah tidak boleh membawa anak, Rafa terpaksa ditinggal dan dikasuh oleh sang bibi yang memang kebetulan bekerja dari rumah. Sekolah paud? Rafa



tidak ingin pergi walaupun bundanya—adik kedua ibu Rafa—yang menjadi guru di sana.

Pintu kamar dibuka, Rafa menoleh dengan cepat. Sebuah senyuman indah pun terlihat jelas di wajah Rafa. Makanan di tangan yang menjadi teman menonton, diletakkan ke meja kecil ruang keluarga, Rafa melangkah ke kamar sang bibi.

“Incim mau ke mana?” tanya Rafa dengan sopan.

Putri, sang bibi atau adik keempat ibu Rafa, menoleh sambil mengunci kamar. Dompot dan ponsel ditaruh ke saku jaket, ia tersenyum melihat Rafa yang masih memperlihatkan wajah ingin tahu.

“Incim mau ke pasar. Apakah Rafa ingin ikut?” tanya Putri sambil meletakkan kunci kamar ke saku jaket sebelah kanan.

Tanpa menjawab pertanyaan sang bibi, Rafa berlari ke kamar. Ia mengambil jaket yang biasa dikenakan jika keluar rumah, lalu berlari ke ruang kosong yang khusus digunakan untuk meletakkan barang-barang penting di rumah. Rafa mengambil sandal yang sempat dibeli oleh sang bibi beberapa minggu yang lalu.



“Tunggu Rafa, ya, Ncim,” ucap Rafa sambil memasang sandal.

Putri hanya tersenyum dan berjalan ke arah meja panjang. Wanita itu mengambil menuangkan air hangat ke dalam gelas. Sambil menunggu sang keponakan memasang sandal, ia melepas dahaga karena lelah bermain ponsel selepas bangun tidur.

“Apakah kue yang Incim sudah habis?” tanya Putri yang langsung berjongkok. Ia memasang ritsleting jaket Rafa, lalu memperbaiki rambut sang keponakan yang sedikit berantakan.

“Sudah, Incim. Kuenya enak,” jawab Rafa, lalu tersenyum.

Jam telah menunjukkan pukul delapan pagi, membuat cacing di perut Putri memberontak karena belum diberi makan. Setelah menutup jendela, Putri mengajak Rafa keluar dari rumah. Ia pun mengunci pintu dan berjalan santai keluar.

Suasana saat itu sangat nyaman dan tenang. Matahari pagi masih setia di langit, ditemani awan-awan putih. Angin juga turut hadir sehingga burung-burung yang mencari makan bisa bersenandung dengan indah.



Malas menggunakan ojek, Putri memutuskan berjalan ke pasar. Jarak antara pasar dan rumah Putri tidaklah jauh, kira-kira tujuh menit berjalan kaki, sudah sampai. Itu pun jika berjalan santai tanpa ada hambatan.

Sepanjang perjalanan, Putri bercerita mengenai apa pun dengan Rafa. Ia menunjuk langit, lalu memberi tahu Rafa mengenai apa pun yang ada di langit, seperti warna, awan, burung, matahari, dan juga daun kering yang diterbangkan angin. Tidak hanya itu, ia juga memberi tahu Rafa mengenai benda-benda yang dijumpai agar sang keponakan tahu nama-nama benda tersebut.

“Apakah Rafa lelah?” tanya Putri yang masih setia menggandeng tangan sang keponakan.

“Iya, Rafa lelah, Incim,” jawab bocah kecil itu. Walaupun demikian, ia masih berjalan dengan kekuatan penuh. Bahkan, saat keadaan jala raya lengang, ia melepas genggam tangan sang bibi dan berjalan terlebih dahulu.

Setelah sampai di pasar kaget yang ada di sana, Putri langsung berjalan ke kedai yang menjual sarapan pagi. Ia mengambil tempat terlebih dahulu, membiarkan sang keponakan melihat aneka makanan ringan yang tergantung dan bertengger di rak. Putri langsung memesan lontong



sayur, sedangkan Rafa tengah berdiri di dekat rak bersama anak pemilik kedai.

“Kue apa yang Rafa inginkan?” tanya Dessy, anak pemilik kedai.

Tidak ada jawaban, Rafa hanya menunjuk kue ringan yang tergantung. Lantas, hal tersebut membuat Putri mendeham. Ia menyuruh Rafa mengeluarkan suara, membuat yang berbelanja di sana, menoleh ke arah Rafa.

“Kak Dessy, Rafa ingin kue itu. Tolong ambilkan,” ucap Rafa dengan suara yang amat pelan.

Dessy tersenyum kecil sambil mengangguk pelan. Ia mengambil beberapa kue yang ditunjuk, kemudian memberikannya kepada Rafa. “Apakah ada lagi?” tanya Dessy yang langsung mendapat gelengan kecil dari bocah tersebut.

Setelah mendapatkan beberapa kue ringan, Rafa berlari kecil ke tempat sang bibi tanpa berkata apa pun. Ia meletakkan kue ke meja, lalu menaiki kursi. Setelah itu, ia duduk, melihat sang bibi yang masih sibuk bermain ponsel.

“Apa yang harus Rafa bilang setelah diberi kue oleh Kak Dessy?” tanya Putri, menatap sang keponakan sambil meletakkan ponsel.



Rafa tersenyum kecil dan memalingkan wajah. Ia melihat Dessy menyusun kue ke dalam rak. “Terima kasih, Kak Dessy.”

“Sama-sama, Rafa,” jawab Dessy tanpa melihat ke arah Rafa.

“Lain kali, jika diberi apa pun oleh orang lain, Rafa harus berterima kasih. Paham, Sayang?” ucap Putri dengan lembut.

“Maaf, Incim. Rafa lupa,” jawab Rafa sambil memberikan kue yang dipegang. Ia meminta sang bibi membukakan kue tersebut, lalu melihat keadaan sekitar yang sudah lengang.

“Masih kecil memang harus diajarkan seperti itu agar kata tolong, maaf, dan terima kasih tidak hilang di kemudian hari,” celetuk ibu Dessy sambil meletakkan lontong sayur pesanan Putri.

“Iya, Bu. Aku memang mengajarkan keponakanku untuk menggunakan tiga kata itu. Walaupun terdengar sederhana, tentu manfaatnya sangat besar,” jawab Putri, lalu tersenyum kecil.

“Kakak setuju, Put. Banyak anak muda zaman sekarang yang hampir lupa dengan kata-kata seperti itu.

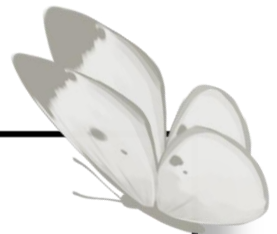


Bahkan, ada dari mereka yang berbicara tanpa sopan santun. Miris, memang. Akan tetapi, sikap tentu bisa diubah jika dari kecil sudah diajarkan untuk bersikap yang baik dan benar,” timpal Dessy, kemudian duduk di samping Rafa.

Putri hanya mengangguk kecil, lalu tersenyum. Ia pun mengaduk lontong sayur yang sudah di hadapan, membiarkan sang keponakan yang asyik mengunyah. Sese kali, ia bercakap-cakap dengan Dessy mengenai keadaan pasar yang pada saat itu lumayan sepi pengunjung.

-Selesai-





Bionarasi Penulis:

Yui merupakan penulis, pengarang, dan juga pujangga. Ia masuk ke dunia literasi pada tahun 2019 dan telah menulis beberapa novel, novela, cerpen, dan juga puisi. *Pluviophobia* merupakan naskah pertama Yui dengan genre fantasi dan merupakan naskah 50 terbaik versi penerbitan pada tahun 2021. *Lukisan Berdarah* merupakan novela yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan genre mistis-supranatural. *Heal Me* merupakan naskah *thriller*-psikologi yang berkisah mengenai kepribadian ganda yang dimiliki oleh manusia. Beberapa karya lain yakni, *Another Level of Pain*, *GD4(n)*, *Memory*, *I Know Who You are*, *The Last Descant*, dan *Mysterious Girl*, masih dalam tahap editing dan cetak. Temui Yui di Instagram: [yui_itsme](#), [Opinia](#) dan Facebook: Yui.

